

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Industri Kecil

Pembahasan mengenai pengertian tentang usaha kecil tidak selalu sama, tergantung konsep yang digunakan di negara yang bersangkutan. Setiap negara memiliki definisi UKM (Usaha Kecil dan Menengah) yang berbeda-beda, namun secara umum dapat dikatakan bahwa UKM diklasifikasikan berdasarkan tenaga kerjanya, jumlah asset, dan nilai investasinya. Beberapa negara menggunakan klasifikasi yang sama untuk setiap sektor yang ada, tetapi ada juga yang menggunakan klasifikasi yang berbeda untuk masing-masing sektor yang berbeda. Dalam definisi usaha industri kecil mencakup sedikitnya dua aspek, yaitu aspek penyerapan tenaga kerja dan aspek pengelompokan perusahaan ditinjau dari jumlah tenaga kerja yang terserap dalam kelompok tersebut (Sartika, 1998).

Berbagai macam definisi tentang usaha industri kecil antara lain:

- 1) Dalam pasal 5 UU No.5 Tahun 1995, termuat 4 buah kriteria agar suatu usaha dapat dikategorikan sebagai usaha kecil, Pertama dilihat dari kekayaan bersih yang dimilikinya. Suatu badan usaha dikatakan sebagai usaha kecil apabila memiliki kekayaan bersih sebanyak Rp 200 juta. Nilai sebesar ini di luar nilai tanah dan bangunan tempat usaha. Artinya bahwa kekayaan atau asset usaha kecil sebesar tersebut adalah nilai jual assetnya dikurangi kewajibannya seperti membayar hutang-hutang yang masih belum dilunasinya. Kedua, memiliki hasil penjualan tahunan paling

banyak Rp 1 milyar. Artinya bahwa setiap usaha akan digolongkan kepada usaha kecil bila hasil penjualan bersih atas barang-barang dan jasa dalam satu tahun buku tidak lebih dari Rp 1 milyar. Jika melebihi Rp 1 milyar maka kemungkinan usaha itu dapat digolongkan kepada usaha menengah. Perubahan terhadap nilai nominal tersebut masih dimungkinkan dengan peraturan pemerintah (PP). Ketiga, Milik warga negara Indonesia. Artinya bahwa usaha kecil itu sepenuhnya menjadi milik Warga Negara Indonesia. Usaha tersebut dikelola oleh pemiliknya sendiri atau pemiliknya dapat menyerahkan pengelolaannya kepada warga negara Indonesia yang lain. Dari kriteria ini terkandung makna bahwa tidak ada gerbang yang terbuka bagi orang asing untuk mengelola usaha kecil. Keempat, berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar. Artinya usaha kecil itu tidak dikuasai sahamnya oleh usaha menengah atau usaha besar seperti menjadi komisaris, direksi atau manajer. Disamping itu usaha kecil itu tidak dimiliki oleh orang yang sama yang memiliki juga usaha menengah atau usaha besar dan lain-lain.

- 2) Menurut Depperindag (Departemen Perindustrian dan Perdagangan) tahun 1999, industri kecil merupakan kegiatan usaha industri yang memiliki investasi sampai Rp. 200.000.000,- tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha.

- 3) Departemen Keuangan menggunakan batasan asset dari omset untuk industri kecil yakni tidak lebih dari Rp. 300.000.000,- di luar tanah dan bangunan
- 4) Sedangkan menurut Bank Indonesia, industri kecil yakni industri yang asset (tidak termasuk tanah dan bangunan), bernilai kurang dari Rp. 600.000.000,-.
- 5) Kamar Dagang Indonesia (Kadin) menurut Baswir (1998), terlebih dahulu membedakan usaha kecil menjadi dua kelompok, kelompok pertama adalah yang bergerak dalam bidang perdagangan, pertanian, dan industri. Kelompok kedua adalah yang bergerak dalam bidang konstruksi, menurut Kadin, yang dimaksud usaha kecil untuk kelompok pertama adalah yang memiliki modal kerja kurang dari Rp. 150.000.000,- dan memiliki nilai usaha kurang dari Rp. 600.000.000,-. Adapun untuk kelompok kedua, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah yang memiliki modal kerja kurang dari Rp. 250.000.000,- dan memiliki nilai usaha kurang dari Rp. 1.000.000.000,-.
- 6) BPS (Biro Pusat Statistik) mengukur industri kecil menengah berdasarkan jumlah pekerja. Maka Industri kecil didefinisikan sebagai unit usaha dengan pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang. Sedangkan, industri kerajinan rumah tangga (IKRT) adalah unit usaha dengan jumlah pekerja paling banyak 4 orang termasuk pengusaha. Unit-unit usaha tanpa pekerja (*self-employment unit*) termasuk di dalam kategori ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa usaha kecil menengah (UKM), termasuk industri kecil menengah (IKM), merupakan salah satu motor penggerak bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negara. Selain itu UKM memiliki peranan yang penting dalam penciptaan lapangan kerja dan sumber pendapatan, khususnya di daerah pedesaan.

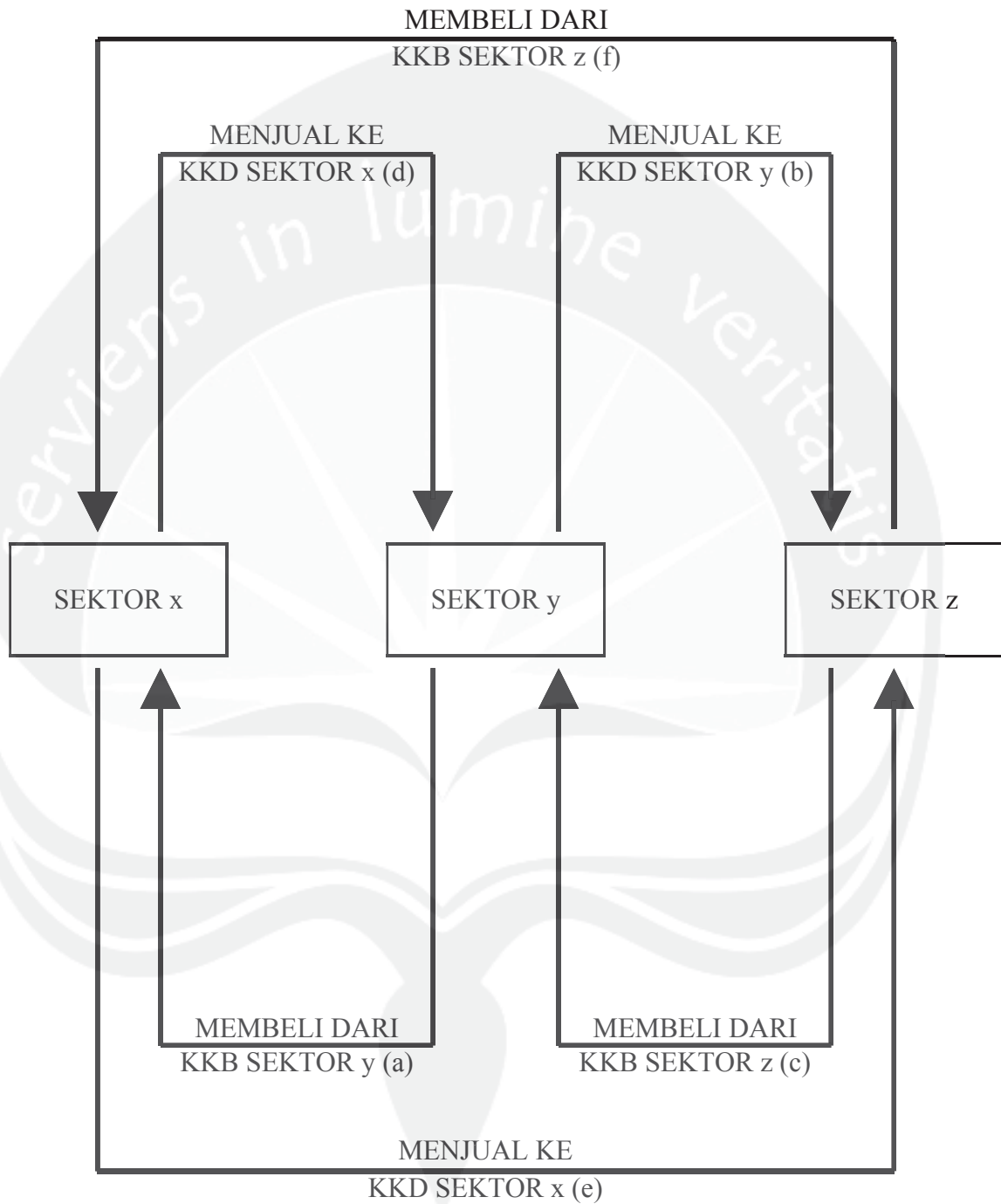
2.2. Konsep Keterkaitan

Cara terbaik dan termudah untuk mengamati keterkaitan antar sektor adalah menggunakan tabel Input Output. Tabel ini diperkenalkan oleh Leontief (1966), Chenery dan Watanabe (1958), dan telah diterapkan di Amerika Serikat, Jepang, Norwegia, Italia, dan India (Mudahar, 1982). Manfaat Tabel Input Output (I-O) adalah: (1) memberikan gambaran lengkap mengenai aliran barang, jasa, dan input antar sektor; (2) dapat digunakan sebagai alat peramal mengenai pengaruh suatu perubahan situasi ekonomi atau kebijakan ekonomi (Boediono, 1981). Analisis Tabel I-O sering disebut sebagai analisis keterkaitan antar industri karena manfaat mendasar dari model I-O adalah untuk menganalisis ketergantungan antar industri dalam suatu perkonomian. Kendati Chenery dan Watanabe telah menghitung indeks kaitan ke belakang langsung dan kaitan ke depan langsung, Albert O. Hirschman (1958) adalah ekonom pertama yang mengoperasionalkan konsep keterkaitan yang menjabarkan hubungan antara keterkaitan dengan pembangunan ekonomi. Dalam kerangka model Input-Output, produksi suatu sektor mempunyai dua dampak ekonomi terhadap sektor lain dalam perekonomian. Bila sektor y meningkatkan outputnya, ini berarti akan ada

kenaikan permintaan dari sektor y akan barang-barang antara (barang modal) yang diproduksi oleh sektor lain. Keterkaitan ini disebut *kaitan ke belakang* (KKB atau *backward linkage*) dalam model sisi permintaan, yang menunjukkan peranan suatu sektor dalam menciptakan permintaan turunan (Kuncoro, 2001).

Sebaliknya, kenaikan output di sektor y juga berarti tambahan jumlah produk y yang tersedia untuk digunakan sebagai input sektor lain dalam produksinya. Dengan kata lain, akan terjadi kenaikan dari sektor y bagi sektor lain yang menggunakan produk y dalam produksinya. Keterkaitan ini dalam model sisi penawaran disebut *kaitan ke depan* (KKD atau *forward linkage*) karena menunjukkan derajat pemencaran penggunaan hasil produksi suatu sektor sebagai input bagi sektor lain.

GAMBAR 2.2.
KAITAN KE DEPAN DAN KE BELAKANG



Sumber : Kuncoro, 2001

Sebagai ilustrasi sederhana di mana hanya ada 3 sektor dalam perekonomian, Gambar di atas memperlihatkan bahwa kaitan ke depan (KKD) sektor y (menjual produk ke sektor z) adalah kaitan ke belakang (KKB) bagi sektor z (membayar uang sebagai balas jasa produk y). Dengan demikian, b sama dengan c. Dengan sudut pandang yang sama, kaitan antar sektor terjadi antara sektor x dan y, bagi sektor y KKD-nya (b) ditambah KKD sektor x (e) adalah sama dengan dampak total output (langsung ditambah tidak langsung).

Jalanan ini misalnya dapat dilihat pada industri kendaraan bermotor. Dalam industri kendaraan bermotor, produksi tidak mungkin ada tanpa suplai *chassis*, kaca, karet, dan sebagainya. Di sisi lain, besi dan baja diperlukan untuk produksi *chassis*. Sedang batu kapur, abu soda, serbuk pemutih, diperlukan untuk produksi kaca. Soda kaustik, magnesium karbonat, dan benzol diperlukan untuk proses produksi karet. Singkatnya, industri kendaraan bermotor mempunyai kaitan langsung dalam menciptakan permintaan turunan akan *chassis*, kaca, dan karet; yang pada gilirannya juga menciptakan kaitan tidak langsung dengan besi, baja, batu kapur, dan benzol.

Keterkaitan (*linkage*) merujuk pada berbagai macam interaksi dan saling hubungan antar kegiatan ekonomi disuatu wilayah (Ranis, Stewart dan Reyes, 1989). Pengertian keterkaitan tidak hanya menjelaskan saling hubungan antar sektor, sifat dan kekuatan, tetapi juga proses dan besarnya pengaruh sifat keterkaitan pada pertumbuhan sektor itu sendiri dan kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Kekuatan, kualitas proses dan dinamika interaksi serta dampaknya

pada pertumbuhan ekonomi wilayah dan peluang kerja termasuk dalam perhatian keterkaitan (Pujiati, 2003).

Secara teoritis keterkaitan (*linkage*), baik antar sektor maupun dalam sektor itu sendiri, dapat terjadi melalui beberapa cara. Pertama, melalui kaitan vertical. Kaitan vertical adalah kaitan yang tercipta karena kerjasama atau hubungan antara perusahaan besar dan kecil (The Kian Wie, 1988). Menurut konsep ini industri besar bertindak sebagai penerima/pengguna hasil industri kecil atau menengah. Permintaan yang terus menerus dari industri besar dapat mendorong perkembangan kualitas produk, tingkat teknologi dan peluang kerja pada industri kecil. Kedua, melalui proses pertumbuhan keterkaitan dengan mengkaji keterkaitan konsumsi (*consumption linkage*) dan keterkaitan produksi (*production linkage*) (Mellor, 1976; Harriss, 1987 dan Haggblade, Hazel dan Brown, 1989). Keterkaitan konsumsi adalah kaitan yang terjadi sebagai akibat kenaikan penghasilan salah satu sektor kemudian menyebabkan muncul atau meningkatnya permintaan produksi dari sektor lain. Keterkaitan ini dapat terjadi pada sektor pertanian dan non pertanian atau sebaliknya. Keterkaitan produksi dapat terjadi melalui keterkaitan ke depan (*forward*) dan ke belakang (*backward*). Keterkaitan ke depan dapat terjadi bila produksi satu komoditi dari satu sektor menjadi pemasok (*supplies*) untuk aktivitas produksi sektor lain. Ketiga, keterkaitan dapat terjadi melalui keruangan (Ranis, Stewart dan Reyes, 1989) yang mencerminkan luasnya pengaruh sebuah perekonomian dan petunjuk adanya interaksi ekonomi antar daerah. Kaitan keruangan terjadi karena tempat dengan tempat lain. Hubungan perusahaan yang berlokasi di suatu tempat dengan tempat

lain itu dapat terjadi antar sektor dan lain sektor. Hubungan keruangan yang berkembang akan merangsang pertumbuhan sektor tersier (jasa) terutama transportasi. Kaitan keruangan dapat terjadi pada skala dunia, regional, nasional dan lokal (Pujiati, 2003).

2.3. Analisis Keterkaitan

Backward Linkage (kaitan ke belakang) dan *forward Linkage* (kaitan ke depan) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain terhadap perekonomian. Kaitan ke belakang merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor yang menyumbang input kepadanya. Kaitan ke depan merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, untuk digunakan sebagai input bagi sektor-sektor yang lain.

2.4. Analisis Keterkaitan Antar Sektor

Aktivitas produktif dalam perekonomian tidak berdiri sendiri: masing-masing proses produksi biasanya memerlukan input yang disuplai dari dalam negeri maupun diperoleh secara langsung dari luar negeri. Pada gilirannya, industri yang memproduksi input juga memerlukan input yang berasal dari sektor lain untuk proses produksinya. Dengan menggunakan produk antara dan barang modal, industri-industri menjadi saling berkaitan satu sama lain, bahkan terjadi hubungan saling ketergantungan. Keterkaitan ini bisa berupa: (1) kaitan ke

belakang (*backward linkage*), yang menunjukkan peranan suatu sektor dalam menciptakan permintaan turunan; (2) kaitan ke depan (*forward linkage*), yaitu untuk melihat derajat pemencaran penggunaan hasil produksi suatu sektor sebagai input bagi sektor lain.

2.5. Studi Terkait

Supramono pada tahun 2002 meneliti tentang potensi pengembangan industri makanan berskala kecil di Jawa Tengah berbasis kluster pada sentra industri makanan slondok di Magelang dan jenang di Kudus. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data dari hasil kerjasama penelitian antara pihak disperindag Jawa Tengah dan FE UKSW. Pengumpulan data menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*) dan desain pemairan yang melibatkan 25 petaruh (*stakeholders*) sebagai responden industri makanan slondok di Magelang dan 20 responden untuk industri makanan jenang di Kudus. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah mata rantai antara industri inti dengan industri pendukung dan terkait serta jasa pendukung menunjukkan konfigurasi yang tidak begitu kompleks. Meskipun para pelaku usaha tersebut memiliki skala usaha-mikro kecil dan didominasi dari usaha menengah, namun sudah ada *network* yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro dan Supomo pada tahun 2003 mengambil topik analisis formasi keterkaitan, pola kluster dan orientasi pasar pada sentra industri keramik di Kasongan, Bantul, Yogyakarta. Data yang digunakan adalah data primer dan untuk memperoleh data primer sebagai input

adalah menggunakan metode *field research*. Sampel yang digunakan adalah unit usaha yang menjual produk. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling method*. Sampel yang diambil sebanyak 49 dan alat analisis yang digunakan adalah analisis formasi keterkaitan, analisis pola kluster ala Markusen, dan analisis regresi logistik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah keterkaitan/pola sentra industri keramik Kasongan bahwa pada umumnya menjalin kerjasama baik dengan pihak di dalam maupun di luar Kasongan. Hasil dari regresi logistik bahwa aktivitas berpromosi, teknologi, jumlah tenaga kerja, dan umur perusahaan sangat berpengaruh dalam orientasi pasar industri keramik Kasongan. Dari identifikasi pola kluster Markusen, bahwa pola kluster Kasongan mengikuti pola kluster *Marshallian* dan *hub and spoke*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sesa pada tahun 2003 mengambil topik tentang analisis manfaat ekonomi dan dampak lingkungan PT. Freeport Indonesia Company Tembagapura Timika Kabupaten Mimika Propinsi Papua. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari kantor BP3D dalam PDRB Mimika tahun 2000. Dalam penelitian ini digunakan 7 (tujuh) hipotesis, salah satunya adalah Model *Input-Output* yang meliputi: 1) Keterkaitan langsung ke depan (*direct forward linkage*); 2) Keterkaitan langsung Ke Belakang (*direct backward linkage*); 3) Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan; 4) Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke Belakang; 5) Koefisien penyebaran; 6) Kepekaan penyebaran; 7) Pengganda pendapatan; 8) Pengganda Tenaga Kerja; 9) Pengganda output. Model analisis yang digunakan adalah model *Input-Output* Pengganda Tenaga Kerja. Kesimpulan yang dapat ditarik dari

penelitian ini adalah, secara umum beroperasinya PT. FIC tidak banyak memberikan manfaat ekonomi bagi daerah Kabupaten Mimika, kecuali indikator permintaan akhir yang menunjukkan sumbangan royalti yang besar, tetapi menunjukkan kecenderungan penurunan pada tahun-tahun terakhir. Selain itu, indikator-indikator komposisi nilai tambah, pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, dan pengganda investasi semuanya menunjukkan nilai kemanfaatan yang lemah terhadap pembangunan daerah.

Bappenas pada tahun 2004 meneliti tentang strategi pengembangan kawasan dalam rangka mendukung akselerasi peningkatan daya saing daerah. Studi ini dilakukan pada kelompok industri rotan di Cirebon, logam di Tegal, dan batik di Pekalongan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara pengisian kuesioner, wawancara dengan pelaku kunci, *Focus Group Discussion* (FGD), dan observasi lapangan. Selain itu digunakan data-data sekunder yang relevan dan berbagai literatur sebagai data pendukung. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Bappenas mengungkapkan bahwa tiga (3) kluster yang dikaji menghadapi beberapa permasalahan yang sama, yaitu kegiatan kerjasama antara *stakeholder* dengan industri rotan, logam, dan batik belum terealisasi dengan baik dan masih banyak hambatan internal maupun eksternal.

Wahyuni tahun 2006 menulis tentang analisis faktor yang mempengaruhi omset usaha dan posisi bersaing pada sentra industri mebel kayu di Kelurahan Tunjungsekar, Kota Malang. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*

(penelitian penjelasan). Populasi yang digunakan sebanyak 39 dan alat analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) sebagian besar berjenis kelamin laki-laki di bawah umur 40 tahun, (2) secara simultan kelima variabel independen (tenaga kerja, modal, *network*, koperasi, dan harga berpengaruh signifikan terhadap kinerja omset usaha, (3) industri inti kayu dan barang dari kayu menerima bahan baku dari Perhutani Malang, daerah lain, perusahaan penggergajian kayu, dan sisa dari perusahaan besar. Industri terkait meliputi industri *real estate*, industri *moulding* dan komponen bahan bangunan. Dari sisi pemasaran ada yang menggunakan perantara atau langsung tanpa perantara. Sedangkan industri yang mendukung meliputi industri lem kayu, kaca dan aksesoris, paku, serta industri alat-alat pertukangan. Institusi yang mendukung antara lain Koperasi, Kecamatan Lowokwaru, dan Disperindagkop Kota Malang.